

LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

a. Tokoh Adat Wilayah Seko Lemo

1. Apa yang dimaksud dengan *ma'buu Kalebu*?
2. Bagaimana proses *ma'buu kalebu* yang bapak ketahui dalam *aluk toyolo* ?
3. Bagaimana penerapan masyarakat sekarang dalam tradisi *ma'buu kalebu* setelah mengenal Kekristenan ?
4. Apa saja permasalahan dan konflik yang sering terjadi dalam masyarakat?

b. Tokoh adat (tosiaja')

1. Bagaimana resolusi dalam *ma'buu kalebu* untuk menyelesaikan masalah dan konflik ?
2. Apakah ada dampak ketika masyarakat ada yang melanggar aturan, membuat kesalahan, dan berkonflik kepada usaha masyarakat?

c. Majelis gereja

1. Bagaimana penerapan *ma'buu kalebu* yang dilakukan dalam gereja sekarang ini?
2. Apakah dampak yang terjadi ketika ada anggota jemaat yang melakukan kesalahan bahkan melanggar aturan gereja?

d. Pemerintah dan Masyarakat.

1. Apa relevansi *ma'buu kalebu* terhadap masyarakat Seko Lemo?

C. TRANKIP WAWANCARA

Peneliti : Desir Hendri P

Narasumber 1 : Tomas Edison

Jabatan : Tokoh Adat Wilayah Seko Lemo

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan *ma'buu Kalebu*?

Narasumber : *ma'buu kalebu* merupakan persatuan dan kesatuan yang dilakukan oleh masyarakat Seko Lemo. *Ma'buu kalebu* biasanya dilakukan yang pertama ketika orang akan bekerja di sawah.

Peneliti : Bagaimana proses *ma'buu kalebu* yang bapak ketahui dalam *aluk toyolo* ?

Narasumber : yang pertama dilakukan dalam tradisi *aluk toyolo* mereka berkumpul di rumah *tosiaja'* (jabatan tokoh adat yang memberi pengajaran) untuk *ma'pararuk* (doa-doa khusus yang dilakukan oleh *tosiaja'*). Doa-doa yang dilakukan ini sebagai permintaan kekuatan, kesehatan, dan keselamatan ketika mereka akan mulai bekerja di sawah. Yang kedua adalah *ma'tampa bassi tu pande* (tukan besi mulai memperbaiki peralatan masyarakat) hal ini dilakukan agar masyarakat memaksimalkan pekerjaan mereka. Yang ketiga masyarakat akan *lumumpa'* (masyarakat mulai mengerjakan tempat pembibitan padi) proses ini dimulai dari pembibitan sampai selesainya masyarakat menanam padi. Yang keempat *salonggi pare* (kunjungan yang dilakukan oleh tokoh adat) kunjungan ini dibantu oleh *ponggarong* (jabatan khusus yang diberikan pemangku adat kepada seseorang yang dianggap bijaksana) untuk melihat kondisi usaha masyarakat. Yang kelima *pengkalossoran* (pengakuan kesalahan). Biasanya sebelum panen pertama dalam lingkup wilayah itu misalnya di Rantedanga, tiga atau dua hari sebelum panen masyarakat setempat akan *ma'buu kaebu* kembali untuk menaikan doa-doa kepada *devata* jika

ada kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat supaya itu tidak menghalangi berkat-berkat mereka.

Peneliti : Bagaimana penerapan masyarakat sekarang dalam tradisi *ma'buu kalebu* setelah mengenal Kekristenan ?

Narasumber : Setelah mengenal Kekristenan budaya ini dikontekskan dalam penerapan kita sebagai orang Kristen, seperti *ma'pararuk* diganti sebagaimana kita orang Kristen, yang berdoa kepada Tuhan, yang memberikan kekuatan, kesehatan, dan keselamatan. *Salonggi pare* yang dilakukan oleh ponggarong itu kemudian dilakukan oleh majelis gereja dan berbagi kelompok untuk berdoa dipondok sawah masing-masing anggota jemaat, dan juga ibadah *pengkalossoran* dalam *ma'buu kalebu* sekarang dilakukan di Gereja tiga atau dua hari sebelum panen dan setelah itu panen akan dilakukan ibadah *ma'kurre sumanga'* di gereja masing-masing

Peneliti : Apa saja permasalahan dan konflik yang sering terjadi dalam masyarakat?

Narasumber : Ada banyak permasalahan yang sering kami jumpai dalam masyarakat seperti : *sirari* (berkelahi), *umpalele katonan* (memindahkan batas tanah), *boko* (mencuri), *kefa'tang na pakefa'tangan* (hamil dan menghamili), *sirarai* (saudara kandung yang berzinah sampai hamil) dan merusak rumah tangga orang lain, *sisala-sala lan tanan dapo' a morai sisarak* (permasalahan dalam rumah tangga yang ingin bercerai) dan bukan hanya permasalahan dalam masyarakat saja yang terjadi namun dari luar seperti juga terjadi seperti orang Rongkong yang memperlakukan batas tanah di Tabembeng.

Narasumber 2 : Daud Bara'

Jabatan : Tokoh adat

Peneliti : Bagaimana resolusi dalam *ma'buu kalebu* untuk menyelesaikan masalah dan konflik ?

Narasumber : Permasalahan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak bisa dipungkiri akan selalu ada. Kami selaku pemangku adat dengan jabatan *tosiaja'* selalu siap mencari solusi dari setiap konflik dan masalah. Kami mau masyarakat bisa hidup damai dan tentram sehingga setiap mereka yang mengalami masalah harus ada ruang bersama menggabungkan dan mempersatukan mereka untuk membicarakan setiap kesalahpahaman dan konflik mereka. Dalam artian, ada integrasi supaya ada kebulatan hati untuk bisa memperbaiki masalah mereka. *Ma'buu kalebu* hadir dalam diantara mereka bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya dan berani mengakui kesalahannya ketika terbukti melanggar aturan-aturan yang ada.

Peneliti : Apakah ada dampak ketika masyarakat ada yang melanggar aturan, membuat kesalahan, dan berkonflik kepada usaha masyarakat?

Narasumber : Tentu ada dampak yang terjadi contoh ketika seseorang hamil diluar nikah maka hama tikus akan menyerang tanaman padi dengan cara ditebang, orang yang selingkuh *ma'remen tu balafo* (tikus menebang batang badi untuk dijadikan sarang mereka dengan tidak sewarnya), orang hamil yang menggugurkan bayinya dari hubungan gelap hama ulat yang tidak sewarnya terjadi.

Peneliti : Bagaimana caranya supaya hama yang terjadi bisa berhenti ?

Narasumber : Meskipun masyarakat memberikan pembasmi hama, hal itu tidak mampan sama sekali. Hama dapat berhenti ketika *dipaolaipi iya lalanna* artinya harus kegiatan khusus yang dilakukan oleh yang melakukan kesalahan dengan cara *dipopantunu*. Biasanya

yang melakukan kesalahan akan di kenakan sanksi adat dengan membakar babi, kerbau, dan ayam tergantung dari kesalahannya. Kegiatan itu harus dilakukan karena didalamnya ada pengakuan kesalahan.

Narasumber 3 : Pnt Alberlekeng

Jabatan : Majelis Gereja

Peneliti : Bagaimana penerapan *ma'buu kalebu* yang dilakukan dalam gereja sekarang ini?

Narasumber : Yang dilakukan sekarang tidak sama lagi dengan yang dulu. Terkhusus di jemaat Paulus Rantedanga ibadah *ma'buu kalebu pengkalossoran* sudah tidak ada lagi seperti yang seharusnya. Majelis hanya lakukan ibadah di sawah, tempat anggota jemaat yang pertama kali panen dalam jemaat itu. Menurut saya *ma'buu kalebu* tujuannya sangat baik untuk terus dilakukan karena bahwa *na moi ta'tentean mata pentiro te bura padang appo pelakuki kapemba'karan lako Puang Matua* artinya secara mata manusiawi melihat usaha kita tidak seberapa (lahan sawah tidak luas) tapi kita meminta berkat kepada Tuhan.

Narasumber 4 : Yoas

Jabatan : Ketua majelis Gereja Paulus Rantedanga

Peneliti : Bagaimana penerapan *ma'buu kalebu* yang dilakukan dalam gereja sekarang ini?

Narasumber : Ibadah *ma'buu kalebu pengkalossoran* yang biasa dilakukan di gereja tergantung dari situasi dan kondisi. Jika kami melihat tallu lolona tidak baik-baik saja (tibalik lindo masakkena) maka kami akan melakukan *ma'buu kalebu pengkalossoran* di gereja, tetapi jika semua dalam keadaan yang stabil maka hanya dilakukan ibadah singkat di sawah tempat anggota jemaat yang

pertama dalam gereja kami atau biasa kami sebut *ma'kumpulan mepare*.

Peneiti : Apakah dampak yang terjadi ketika ada anggota jemaat yang melakukan kesalahan bahkan melanggar aturan gereja?

Narasumber : Tentu ada dampak yang terjadi ketika ada pelanggaran yang dilakukan oleh anggota jemaat, kesalahan itu terjadi di jemaat Ebenhezer Kampung Baru, anggota jemaat melakukan hubungan gelap dan menggugurkan janinya agar perbuatan mereka tidak diketahui orang lain. Meskipun disembunyikan namun alam akan memberi tanda-tanda adanya perbuatan yang tidak baik. Dampak yang terlihat jelas adalah hama ulat yang menyerang tanaman padi masyarakat. Masalah itu akan ditelusuri sampai ada yang mengakui perbuatan mereka. Agar hama tidak berkelanjutan maka majelis setempat mengenakan aturan gereja, kemudian diserahkan kepada *tosiaja'* untuk diberikan sanksi menurut perbuatannya (dipopantunu).

Narasumber 5 : **Indra Yerobeam**

Jabatan : **Pemerintah**

Peneliti : Apa relevansi *ma'buah kalebu* terhadap masyarakat Seko Lemo?

Narasumber : dengan adanya *ma'buah kalebu* yang dihidupi oleh masyarakat Seko Lemo, setiap konflik dan permasalahan yang diselesaikan dalam *ma'buah kalebu* menjadi cerminan yang baik bagi masyarakat bahwa setiap masalah dan konflik jika sesuai aturan yang berlaku maka kedamaian dan ketentraman dalam lingkup masyarakat terlihat dengan jelas melalui kehidupan masyarakat. (Irin Sebulon dan Pulos yang hadir saat itu sontak setuju dengan pendapat dari pemerintah dan mengatakan "*Buda memang kasisalaan sola masalah appo enna dipaolai mo lalanna pasti sule tu lindo masakkena burapadangna tau*").